

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan¹ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement yang berarti mengimplementasikan. Implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.²

Secara umum, implementasi merupakan suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan juga terperinci sebelumnya. Adapun pengertian lain dari implementasi adalah suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang dengan matang. Dengan arti implementasi ini bukan hanya sekedar tindakan semata tanpa ada sebuah perencanaan.

Pengertian Implementasi Menurut Nurdin Usman adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Solichin Abdul Wahab, Implementasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan, baik individu maupun kelompok dalam pemerintah ataupun swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang ditentukan dalam suatu keputusan kebijakan.³

Maka dari itu pengertian implementasi dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan penerapan atau

¹Abdul Majid, Implementasi Kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis,(Bandung:Interes Media,2014)Hal 6.

²Dewi Yuni Lestari,dkk., “Pengaruh Implementasi kebijakan terhadap transparansi pengadaan barang/jasa pemerintah secara elektronik di kabupaten pangandaran,” *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Vol 7 No 1,(2020): Hal 184.

³“Pengertian Implementasi , tujuan dan contohnya (bahas lengkap)”, studinews.co.id, 23 Desember 2022, <https://www.studinews.co.id/pengertian-implementasi/#:~>

tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara konstruktif dan sistematis. dan implementasi sendiri menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata.dari sebuah susunan rencana untuk mencapai tujuan.

2. Model Pembelajaran Sorogan

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai blueprint guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.⁴

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu & berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar/tutor dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran

Menurut Suyatno, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

⁴ Donni Juni Priansa, S.Pd., S.E., M.M., QWP, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam memahami peserta didik, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2017), Hal 188.

Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran⁵

b. Pengertian Model Pembelajaran Sorogan

Sorogan adalah suatu cara yang ditempuh kiai/ustadz/ustadzah dengan cara menyampaikan pelajaran kepada santri/santriwati secara individual, biasanya disamping dilaksanakan di pesantren juga dilangsungkan dilanggar, masjid atau terkadang malah di rumah atau ndalem kiai/ustadz/ustadzah.⁶ dan sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri/santriwati yang lebih menitikberatkan pada perkembangan seseorang secara individu dibawah bimbingan kiai/ustadz/ustadzah.⁷

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal

⁵ Abdul Kadir, “Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah”, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13. No. 3, (2013) Hal 21-22.

⁶ Irfan Fauzan dan Muslimin, “Efektivitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri” *Vol.8 No.1, (2018)*, Hal 71

⁷ Irfan Fauzan dan Muslimin, “Efektivitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri” *Vol.8 No.1, (2018)*, Hal 76

dari dua perkataan yaitu meta dan hados berarti jalan atau cara. Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.⁸

Sorogan berasal dari bahasa Jawa, sorog yang berarti menyodorkan. Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kyai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁹

Jadi interaksi personal yang didasari oleh kasing sayang antara santri/santriwati dengan kiai/ustadz/ustadzah tersebut merupakan ciri khas dari pola pembelajaran ini. dalam pola pembelajaran dengan sorogan ini tampak adanya transformasi nilai nilai kesabaran dan ketelatenan dari kiai/ustadz/ustadzah kepada santri/santriwati. kitab yang dipelajari oleh masing masing santri/santriwati berbeda beda sesuai dengan tingkatannya sendiri, akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang sesuai dan seimbang pada setiap kiai/santri/santriwati akan tercermin dalam pola pembelajaran dengan model pembelajaran sorogan.

c. Penerapan Model Pembelajaran Sorogan

Sorogan dilaksanakan atau diterapkan dengan cara setiap santri/santriwati menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiai atau ustadz/ustadzah untuk selanjutnya sang kiai, atau ustadz/ustadzah mengajar santri/santriwati yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu. Sistem sorogan ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif

⁸ Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren AlMunawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Literasiologi*, 1 (Januari-Juni, 2018), Hal 49.

⁹ Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, Khairani Nasution, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning," *Tazkiya*, 2 (Januari-Juni, 2018), Hal 3.

sebagai langkah awal bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri¹⁰

Para kiyai/ustadz/ustadzah mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Bahkan lebih dari itu, kedekatan personal kiyai/ustadz/ustadzah dengan santri/santriwati dilengkapi dengan hubungan spiritual yang saling mendukung, yang dilakukan dengan cara saling mendo'akan.¹¹

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kiyai atau ustadz pengampu kitab tersebut.
- 2) Kiyai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan kiyai atau ustadznnya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan oleh kiyai atau ustadz/ustadzahnya¹²

d. Karakteristik Model Pembelajaran Sorogan

- 1) Pembelajaran *sorogan* berusaha mengoptimalkan kemampuan daya ingat para santri dengan hafalan yang dimilikinya dalam mempelajari ilmu tata bahasa dalam memahami terutama al-Qur'an
- 2) Pembelajaran *sorogan* berusaha melatih keberanian para santri untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dihadapan guru pengasuh atau pembimbing yang telah mengajarkan ilmu tentang cara membaca al-Qur'an.

¹⁰ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 95

¹¹ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal 36

¹² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 55

- 3) Pembelajaran *sorogan* berusaha menyiapkan kondisi mental para santri untuk dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki para santri dengan cara mengamalkan di tengah masyarakat saat mereka lulus dari pesantren.¹³

Jadi pada model pembelajaran *sorogan* ini, meliputi adanya umpan balik, serta pembelajaran yang diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan juga informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta santri/santriwati .

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sorogan

- 1) Kelebihan
 - a) Mempererat hubungan antara ustadz/ustadzah dengan santri/santriwati
 - b) Memudahkan ustadz/ustadzah dalam memantau kemampuan masing-masing santri/santriwati secara maksimal
 - c) Memudahkan ustadz/ustadzah dalam membimbing siswa secara maksimal serta sesuai dengan kemampuan santri/santriwati secara individu
 - d) Kemampuan masing-masing santri/santriwati dapat lebih terjamin karena tidak terhambat oleh keterbatasan santri/santriwati yang lain
 - e) Sangat efektif untuk santri/santriwati dalam belajar ilmu agama dalam tingkatan pertama
 - f) Memudahkan santri/santriwati dalam mendalami pelajaran yang sedang dikaji
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan waktu yang lama
 - b) Apabila santri/santriwati banyak maka waktu yang dibutuhkan relative Panjang, dan membutuhkan tenaga pengajar yang banyak pula.
 - c) Membutuhkan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kerajinan, serta keuletan dari ustadz/ustadzah untuk tercapainya pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini secara maksimal.

¹³ Mahrus, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan 2010/2011”, walisongo.ac.id diakses pada 20 april 2023 ”eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2228/3/073111164_bab2.pdf Hal 25

- d) Merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem yang digunakan oleh Pendidikan islam tradisional
- e) Dapat menimbulkan kebosanan¹⁴

3. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi, keandalan, mudah dalam penggunaan, estetika dan sebagainya

Menurut Nur Azman, mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar. Juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. dalam pengertiannya mutu mengandung makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* atau *intangible*.

Mutu yang *tangible* artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, dan suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya. Sedangkan mutu yang *intangible* adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya

Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*” sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan “*juudatun*”. Sesuatu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.¹⁵

¹⁴ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Kencana: Prenadamedia Group, 2018), hal 130

¹⁵ Dr. Riyuzen Praja Tuala, S.Pd.,M.Pd, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah,(Yogyakarta:Lintang Rasi Aksara Books:2018),Hal 38-39.

Mutu pembelajaran adalah hal pokok yang mesti dibenahi secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. pada hal ini guru menjadi pusat yang cukup vital. Sebab guru termasuk orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan disamping itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu ditunjang oleh fasilitas pembelajaran yang memadai serta guru yang professional, karena pembelajaran adalah kegiatan bertujuan. Peningkatan mutu pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik jika didukung dengan keberadaan guru yang produktif dalam melakukan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta pergerakan tenaga ahli yang cenderung masih massif. Persaingan antar bangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga Pendidikan agar bisa melahirkan output Pendidikan yang berkualitas, mempunyai keahlian dan kompetensi professional yang siap menghadapi kompetisi global.

b. Faktor Pendukung Mutu Pembelajaran

ada faktor pendukung menurut Sanjaya dalam mutu pembelajaran yaitu

1) Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. dan perlibatan guru secara maksimal, dan juga meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut bisa diterapkan di madrasah dan guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan

1) Siswa

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung yang turut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan. dan penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel. dan dalam proses pendidikan ada sebuah pendekatan yang harus dilakukan kepada anak sebagai pusat, sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat

digali dan sehingga madrasah dapat juga menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

2) Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran tidak hanya komponen guru, peserta didik dan kurikulum saja, kehadiran sarana dan prasarana pendidikan sudah menjadi suatu keharusan, dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. sarana dan prasarana pendidikan merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses Pendidikan.¹⁶

3) Kurikulum

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Karena kurikulum merupakan suatu program atau rencana pada pembelajaran. dan kurikulum merupakan komonen substansi yang utama di madrasah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan adanya tolak ukur pencapaian tujuan siswa dan juga mendorong guru untuk menyusun serta terus menerus untuk menyempurnakan strategi pembelajarannya.¹⁷

c. Faktor Penghambat

Ada _ faktor penghambat mutu pembelajaran yaitu faktor internal yang meliputi psikologis dan fisiologis, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, madrasah, dan masyarakat:

1) Psikologis

Psikologis merupakan hal yang dapat mempengaruhi kualitas dan juga kuantitas perolehan pelajaran yang diperoleh siswa, lalu psikologis adalah cara yang digunakan untuk mengenali perasaan, dan juga merupakan suatu dorongan dari seseorang yang mempengaruhi pada pemilihan sesuatu berdasarkan apa yang dipilih. dan kecerdasan merupakan faktor psikologi yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin

¹⁶. Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,(Jakarta : Kencana 2013), hal. 77.

¹⁷ Muwafiqus Shobri, “Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri”, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman,Vol 3 No 1, (2017):Hal 16.

tinggi intelegensi siswa, semakin besar peluang siswa untuk meraih sukses dalam belajar.¹⁸

2) Fisiologis

Fisiologis merupakan kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya yang bisa mempengaruhi pada semangat dan juga intensitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas hasil belajar siswa, sehingga materi yang dipelajari siswa pun kurang efektif dan tidak berbekas.¹⁹

4. **Boarding School**

a. **Pengertian *Boarding School***

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu "*boarding*" dan "*school*", *boarding* yang berarti asrama sedangkan *school* berarti madrasah. *Boarding school* adalah sistem madrasah berasrama, dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola madrasah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan madrasah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Maksudin mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah madrasah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan madrasah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh madrasah.

Encyclopedia dari Wikipedia dalam Maksudin (2013:15) *boarding school* adalah Lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi madrasah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan

¹⁸ Andi Muhammad Irwan, "Pengaruh Faktora Psikologis, Pribadi Sosial dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Online (Studi Kasus Pada Konsumen PT.Lazada Indonesia di Kota Makassar, Forecasting: Jurnal Ilmiah ilmu Manajemen, Vol 1, No 2, 2019, Hal 167.

¹⁹ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Didakita: Jurnal Kependidikan, Vol 12, No12, 2018, Hal 123.

diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.²⁰

Madrasah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan madrasah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *Boarding School*. Sudah sejak lama *Boarding School* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif (Maksudin, 2013: 10).²¹

Boarding school sendiri adalah suatu sistem madrasah dengan asrama, dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan serta stakeholder / pengelola madrasah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. melalui penyelenggaraan *boarding school* peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di madrasah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina).

Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kukurikuler, ekstrakurikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di madrasah, asrama dan lingkungan pesantren. pengelolaan sistem boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan,

²⁰ Sulandari Ningsih dan Sugiaryo, "Hubungan Pelaksanaan Full Day School dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017", Jurnal Global Citizen, Vol 2 No 2, (2016):Hal 59

²¹ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol 2, No 2, (2017):Hal 331.

diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.²²

b. Karakteristik *Boarding School*

Madrasah berasrama banyak digunakan pada lembaga pembelajaran negara ataupun swasta karena konsep pendidikan dengan sistematikanya dianggap cocok untuk mengajar dan mendidik agar visi misi lembaga pendidikan terealisasi.

Menurut (Sholikhun, 2018) “Karakteristik khas sangat menonjol yang membedakan Islamic *boarding school* dengan lembaga pembelajaran yang lain merupakan sistem pembelajaran 24 jam, dengan mengkondisikan santri dalam satu posisi asrama yang dipecah dalam bilik-bilik ataupun kamar-kamar siswa sehingga memudahkannya mengaplikasikan sistem pembelajaran yang total”.

Sejak awal berdirinya, *boarding School* ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Menurut (Aristya, 2013), Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, diantaranya adalah:

- 1) Dari segi sosial, sistem *Boarding School* mengisolasi anak dari lingkungan social yang heterogen yang cenderung buruk.
- 2) Dari segi ekonomi, *Boarding School* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- 3) Dari segi semangat religiusitas, di *Boarding School* menjanjikan

Pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara duniawi dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh²³

²² Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol 2, No 2, (2017):Hal 338.

²³ Ahmad Arif Fadilah, dkk, “Perbandingan Manajemen Sekolah Biasa Dengan Manajemen boarding School”, Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol 4, No 2, (2022):Hal 435-436.

Terdapat karakteristik suatu lembaga pendidikan digolongkan sebagai madrasah asrama yang menjadi ciri khas lembaga boarding. menurut Maknun karakteristik *Boarding School* menjadikan keunggulan pada sistem ini yaitu :

- 1) Proses Pendidikan Paripurna
Pendidikan pada sebuah Lembaga *Boarding School* dapat merancang proses pendidikan yang komprehensif holistic dari program pendidikan keagamaan, akademik, dan life skill. Serta bisa membangun wawasan yang bersifat teoritis, dan juga bisa diimplementasikan baik dalam konteks ilmu hidup dan ilmu belajar.
- 2) Fasilitas Lengkap
Fasilitas merupakan salah satu indikator pada sebuah madrasah. dengan adanya fasilitas yang lengkap proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal dan siswa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Guru Berkualitas
Peran guru sangat penting dalam dunia Pendidikan, dan menjadi garda terdepan untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan. bermutu atau tidaknya suatu Pendidikan ditentukan oleh guru. Karena jika guru berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang bermutu serta murid yang berkualitas.
- 4) Lingkungan Kondusif
Lingkungan yang kondusif menjadi salah satu ciri khas atau karakteristik pada sebuah boarding school yang notabnya madrasah unggulan. Jadi penataan ruang kelas, suasana belajar mengajar yang menyenangkan, guru yang menyenangkan, akan menjadi factor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi lebih efisien dan efektif.
- 5) Siswa Heterogen
Madrasah berasrama atau *Boarding School* mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang. baik dalam tingkat kecerdasan akademik yang beragam ataupun daerah, sosial, dan budaya. dan keadaan tersebut bisa membangun wawasan siswa yang lebih luas untuk berinteraksi dengan teman temannya yang beragam.
- 6) Jaminan Keamanan

Menjaga keamanan pada sebuah lembaga *Boarding School* atau madrasah berasrama menjadi sebuah upaya untuk mewujudkan jaminan keamanan siswa siswinya. dan itu dilakukan untuk menjaga siswa siswi agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas dan hal negative lainnya yang bisa merusak moral.

7) Jaminan Kualitas

Lembaga pendidikan *Boarding School* dengan program yang komprehensif holistic, guru yang berkualitas, fasilitas yang lengkap, jaminan keamanan serta lingkungan kondusif. dan dari berberapa karakteristik tersebut hampir dapat dipisahkan menjadi jaminan kualitas pada sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa karakteristik *Boarding School* bisa dilihat dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan system Pendidikan yaitu:

- 1) Materi pelajaran dan metode pengajaran yang mengajarkan agama dan juga sebagai sumbernya kajian materi pelajaran adalah al-quran.
- 2) Prinsip pendidikan pada *Boarding School* didasarkan pada nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan
- 3) Sarana dan fasilitas asrama menunjukkan jiwa kesederhanaan
- 4) Adanya hubungan yang akrab antara guru pendidik dengan siswa

Menurut Maksudin, bahwa karakteristik *Boarding School* antara lain:

- 1) Jumlah siswa perkelas relative kecil yang berpengaruh terhadap kemudahan kemudahan guru dalam mengajarkan siswa.
- 2) Memprioritaskan mutu akademik dan keahlian khusus.
- 3) Sumber daya yang ada relative lengkap.
- 4) Mengutamakan aspek akademik yang tinggi dengan standar tinggi sehingga siswa mengetahui dan mempertimbangkan.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan lebih banyak dan berbeda-beda.

Dapat diketahui bahwa karakteristik *Boarding School* yaitu sebuah lembaga madrasah asrama yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang lebih lengkap dari madrasah umum regular biasa, *Boarding*

School bukan hanya mementingkan akademis siswanya namun juga mengutamakan spritual siswa.

Peserta didik yang ada di lembaga *Boarding School* lebih bervariasi asal daerahnya. biasanya peserta didik pada *Boarding School*, memiliki kehidupan yang lebih mandiri, menunjukkan jiwa kesederhanaan dan bertanggung jawab karena keharusan dirinya yang tinggal jauh dari keluarganya. Bahkan kehidupan guru pendidik lebih dekat dengan para siswa.²⁴

c. Kelebihan *Boarding School*

Madrasah yang menggunakan sistem *Boarding School* dalam penyelenggaraannya pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pertama, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-smadrasah nonboarding.
- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada di sekolah dengan sistem *Boarding*, diantaranya gedung perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga yang lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem *Boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *Boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas.
- 6) Penasihat sekolah sistem *Boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Adapun ruangan yang terdapat di madrasah dengan sistem *Boarding* yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang asrama digunakan siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung.
- 2) Ruang makan.
- 3) Hall atau aula digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan akademi.
- 4) Fasilitas cucian dan kamar mandi.
- 5) Gudang untuk menyimpan barang.

²⁴ Karakteristik *Boarding School* Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Nilai,123dok.com, diakses pada 15 Desember 2022, <https://text-id.123dok.com/document/7q0gw7olz-karakteristik-boarding-school-boarding-school-sebagai-penunjang-keberhasilan-pendidikan-nilai.html>

- 6) Tempat untuk aktivitas bermain bagi para siswa.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan dengan sistem Boarding paling tidak memenuhi dua karakteristik, baik fisik maupun nonfisik. Komponen fisik yaitu adanya sarana dan prasarana, seperti sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama). Selain itu, ada ruang makan, hall, atau aula, fasilitas cucian, mandi, ruang gudang serta fasilitas olah raga dan seni. Kriteria komponen nonfisik yaitu adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksi-sanksinya, berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru, mutu program pilihan yang ditawarkan, mutu layanan, mutu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan).²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran-gambaran, serta mencari perbedaan dan persamaan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Skripsi Lia Nurjanah fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018 dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung”²⁶ hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan atau mengimplementasikan metode atau model pembelajaran sorogan dalam suatu proses pembelajaran. Perbedaannya adalah pada aspek Kemampuan Membaca Kitab Kuning dan tempatnya di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung
2. Skripsi Yunia Salmawati fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 dengan judul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Marak

²⁵ Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School), (Yogyakarta: UNY Press, 2010) hal 25-26

²⁶Lia Nurjanah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018

- Ponorogo”²⁷ Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan atau mengimplementasikan metode atau model pembelajaran sorogan dalam suatu proses pembelajaran. Perbedaannya pada Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri dan tempatnya di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Marak Ponorogo
3. Skripsi Arhamuddin Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo 2017 dengan judul “Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.”²⁸ Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan atau mengimplementasikan metode atau model pembelajaran sorogan dalam suatu proses pembelajaran. Perbedaan pada aspek tempatnya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur .

C. Kerangka Berfikir

Dari tinjauan teoretis yang telah dikemukakan, dapat diperoleh bahwa diperlukan pemilihan model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di *Boarding School* MAN 1 Pati dan meningkatkan kualitas keilmuan dan juga berfikir kritis siswa.

Apalagi di era modern dan serba canggih seperti ini penerapan model pembelajaran sorogan merupakan konsep belajar yang masih terkesan klasik namun tetap efektif ketika diajarkan guru saat proses pembelajaran dan itu bisa membuat santri/santriwati untuk menghubungkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari penerapan model pembelajaran sorogan siswa bisa lebih efektif dan bermakna dalam proses pembelajaran, kemudian kualitas belajar dan hasil belajar meningkat serta bisa berjalan dengan maksimal, dan hasil dari model pembelajaran sorogan yang diterapkan di *Boarding School* menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Pati.

²⁷Yunia Salmawati “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Marak Ponorogo”(Skripsi, Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021

²⁸ Arhamuddin “Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2017

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak mengungkapkan mengenai implementasi model pembelajaran sorogan dalam meningkatkan mutu Pembelajaran di *Boarding School* MAN 1 Pati

Kerangka Berfikir

